

Kisah Pendek — "Harta yang Bukan Milik Umar"

Pekan ini, ketika percakapan publik dipenuhi keresahan tentang harta rakyat yang seharusnya mengalir ke bawah, ada satu kisah lama yang terasa sangat dekat. Imam Yusuf al-Kandahlawi rahimahullah dalam **Hayat as-Sahabah — رأي عمر رضي الله عنه في حق المسلمين في المال** mencatat bagaimana Amirul Mukminin Umar bin al-Khaththab memperlakukan harta yang ada di tangannya.

Madinah pagi itu masih sejuk. Harta yang baru tiba dari penaklukan menumpuk, menunggu dibagi. Umar tidak membiarkannya bermalam.

Setiap kali harta datang, ia segera membaginya hari itu juga. Hanya kesibukan yang luar biasa yang bisa membuatnya menunda sampai esok pagi. Dan setiap kali ia menengok dunia yang menggoda, ia berkata pada dirinya sendiri dengan keras.

"Yaa dunya, laa taghriinii wa ghurrii ghairii."

"Wahai dunia, jangan rayu aku — rayulah orang lain."

Lalu ia mengumpulkan orang-orang. Wajah-wajah penuh harap menatapnya, menebak-nebak untuk siapa harta ini akan dibagi. Umar diam sejenak. Ia tahu mereka sedang menimbang dalam hati: siapa yang paling berhak?

Ia berkata bahwa ia telah membaca ayat-ayat dari Kitab Allah, dan ia mendengar Allah berfirman tentang harta fai':

كَفَى لَا يَكُونُ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

"Supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kalian."

Umar menatap mereka. Lalu kalimat itu keluar, kalimat yang membuat ruangan hening.

"Demi Allah, harta ini bukan hanya milik mereka."

Ia membaca ayat tentang kaum Muhajirin, lalu berkata lagi: bukan hanya milik mereka. Ia membaca ayat tentang kaum Anshar, lalu berkata lagi: bukan hanya milik mereka. Ia terus membaca, sampai ia membaca ayat tentang orang-orang yang datang sesudah mereka.

Dan kemudian ia mengucapkan kalimat yang menggema melintasi abad.

"Demi Allah, tidak ada seorang pun dari kaum Muslimin kecuali ia punya hak dalam harta ini — entah ia diberi bagian darinya, entah ia terhalang mendapatkannya — bahkan seorang penggembala di Aden sekalipun."

Bayangkan. Seorang penggembala kambing di ujung jazirah, di Aden yang jauh, yang barangkali tidak pernah mendengar nama Umar — ia pun punya hak di harta itu. Umar tidak memandang harta negara sebagai milik para pembesar di pusat kekuasaan. Ia memandangnya sebagai amanah yang menjangkau sampai ke gubuk paling terpencil.

Itulah cara seorang pemimpin yang takut kepada Allah memperlakukan harta umat. Bukan untuk ditahan, bukan untuk diputar di kalangan atas,

melainkan untuk diantar sampai ke tangan yang paling lemah.

● Pelajaran

Kisah Umar ini menampar lembut cara kita memahami harta bersama. Hak orang yang paling jauh dan paling lemah — penggembala di Aden — sama nyatanya dengan hak orang yang duduk paling dekat dengan pusat kekuasaan. Ketika Umar berkata "harta ini bukan hanya milik mereka", ia sedang merobohkan logika yang membuat kekayaan hanya berputar di lingkaran atas. Pelajaran yang konkret untuk kita: setiap kali kita memegang amanah harta bersama — sekecil kas RT atau dana pengajian — ingatlah bahwa ada "penggembala di Aden" dalam lingkup kita: orang yang tidak hadir di rapat, yang tidak punya suara, tetapi tetap punya hak. Menjaga hak mereka adalah menjaga warisan keadilan Umar.

● Sumber Asli

رأي عمر رضي الله عنه / الباب الرابع باب الهجرة — Hayat as-Sahabah
في حق المسلمين في المال

يا دنيا، لا تغريني وعُزِّي غيري ... سمعت عمر رضي الله: وكان يقول
إني: قال لهم عنه يقول: إجتمعوا لهذا المال فانظروا لمن ترونه. ثم
أمرتكم أن تجتمعوا لهذا المال فتتنظروا لمن ترونه، وإني قد قرأت
مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ: {آيات من كتاب الله سمعت الله يقول
{كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ... أَهْلِي الْقُرَى

والله ما من أحد من المسلمين إلا وله حق في هذا المال أُعطي منه
أو مُنِع حتى راعِ بَعْدَن

